

**NILAI-NILAI DASAR
KEPEMIMPINAN “ PENGHULU”
DI MINANGKABAU**

Oleh

Drs. RB. H. Khatib Pahlawan Kayo
Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat

Dr. Yuskar, Dt. Paduko Bagindo, S.E., M.A., Ak
Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta, dan Dosen Fakultas Ekonomi
Universitas Andalas

Tulisan ini sengaja ditulis dalam rangka, Acara Melewakan / Pengukuhan Gelar 13 orang Penghulu
di Jorong Batur, Sungai Jambu, Kecamatan Pariangan
Kabupaten Tanah Datar

**IKATAN KELUARGA DATUR SUNGAI JAMBU (IKBAR)
PADANG**

Padang, 25 Oktober 2006

NILAI-NILAI DASAR KEPEMIMPINAN " PENGHULU" DI MINANGKABAU

Nilai dasar kepemimpinan " Penghulu" di Minangkabau dikembangkan melalui falsafah dan pepatah-petitih dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang bermakna, baik langsung ataupun sampiran/kiasan. Seperti ungkapan-ungkapan berikut:

- Malangkah di ujuang padang - Basilek di pangka kariah - Kato salalu baumpamo - Rundieng salalu bakiasan.
- Kuliek maie ditimpo batin - batin ditimpo galo-galo - Dalam lahie adonyo batin - Dalam batin bahakikat pulo.
- Rumah gadang bari bapintu - Nak tarang sampai ka dalam - Jikok dibalun saleba kuku - Jikok dikamhang saleba alam - Bago sagadang bijo labu - Bumi jo langiek ado di dalam.
- Lutiek-lutiek tabang ka pinang - Jatuah badarai silaronyo - Aie satitiek dalam pinang - Sinan bamain ikan rayo.

Artinya, ungkapan-ungkapan adat seperti di atas, perlu pemahaman dan pendalaman lebih jauh, karena penyampaian maksud maksud yang sebenarnya di sini, dilakukan secara tidak langsung. Suatu pepatah-petitih, mengandung makna yang luas dan dalam, bagaikan seluas bumi dan sedalam lautan. Dan segala sesuatu perlu pemahaman dan interpretasi lebih jauh, seperti yang diungkapkan dalam pepatah Minang,

- Panakiak pisau sirawik - Ambiak galah batang lintabuang - Silindang ambiak ka niru - Satitiek jadikan lawik - sakapa jadikan gunuang - Alam takambang jadikan guru.

Pemimpin "Penghulu" di Minangkabau, diibaratkan laksana:

- Kayu rindang di tengah kote, ureknyo tampek baselo, batangnyo tampek basanda, dahannyo tampek bagantuang, daunnyo perak asuaso, bungonyo ambiak kasuntiang, buahnyo elok dimakan, tampek bataduah katiko hujan, tampek balinduang katiko paneh.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa begitu sangat berartinya seorang pemimpin "penghulu" bagi masyarakat Minangkabau, sehingga mengibaratkan seorang penghulu itu adalah "Sosok Ideal - seorang laki-laki yang memiliki berbagai kelebihan - bagaikan seorang supermen", yang diharapkan dapat memberi berbagai manfaat yang besar bagi semua orang atau masyarakat yang dipimpinnya atau masyarakat dilingkungannya. Dan penghulu juga diibaratkan sebagai seorang guru tempat belajar dan seorang yang harus ditauladani, seperti dapat dilihat dalam ungkapan "Ka-pai tampek batanyo, - Ka-pulang tampek babarito. Artinya penghulu berfungsi sebagai penunjuk arah atau pedoman dalam perjalanan kehidupan, dan tempat memberitakan /mengadukan berbagai permasalahan, nasib senang dan susah yang dijumpai atau dialami dalam kehidupan sehari-hari anak kemenakannya, untuk selanjutnya diharapkan seorang penghulu dapat mencarikan jalan penyelesaian atau solusi dari berbagai permasalahan tersebut.

Pada dasarnya penghulu di Minangkabau juga tidak bekerja atau menjalankan roda kepemimpinan itu secara bersendirian atau sepihak di dalam nagari, akan tetapi melakukannya bersama-sama dengan komponen pemimpin lainnya, yaitu: Alim Ulama dan Cadiak Pandai. Atau lebih dikenal dengan istilah, "Tungku Tigo Sajarangan - Tali Tigo Sapilin". Jadi ketiga-tiga komponen pemimpin ini diharapkan dapat mengerti dan paham terhadap nilai-nilai dasar kepemimpinan di Minangkabau.

Adapun nilai-nilai dasar kepemimpinan yang dimaksudkan tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok utama, seperti berikut:

I. Landasan Pokok

Adapun yang menjadi landasan pokok nilai-nilai dasar kepemimpinan "Penghulu" di Minangkabau, adalah berlandaskan nilai-nilai agama, akhlak, moral, budaya dan etika, seperti terlihat pada ungkapan-ungkapan berikut ini:

- a. Falsafah Adat: "Adat Basandi Syarak- Syarak Basandi Kitabullah (Al-Qur'an dan As-Sunnah) - Syarak Mangoto - Adat mamakai. Artinya semua Konsep Dasar dalam kehidupan di Minangkabau, adalah berdasarkan "Al-Qur'an dan Al-Hadist", dan selanjutnya dijabarkan dalam ketentuan dan peraturan Adat, untuk diamalkan atau diimplementasikan bersama, dalam kehidupan duniawi sehari-hari. Dengan kata lain, tidak ada suatu aturan atau ketentuan atau nilai-nilai adatpun yang bertentangan atau bertolak belakang dengan Ajaran Agama Islam. Namun sebaliknya di antara kedua-duanya saling menguatkan, mengokohkan dan saling melengkapi.
- b. Nan kuriek kundi - Nan merah sago - Nan baik budi - Nan indah baso. Artinya, Tinggi rendahnya martabat seseorang pemimpin "penghulu" ditentukan oleh ketinggian budi bahasanya, atau kemurnian moral, etika dan sopan santunnya seorang pemimpin tersebut.
- c. Dek ribuik runduklah padi - Dicapak Datuak Tumanguang - Iduik kalau indak babudi - Di maa tagak kamari canggung. Pengertian sebaliknya di sini, adalah seseorang yang tidak memiliki budi bahasa, moral dan etika yang baik, tentunya akan tersisih dalam kehidupan bermasyarakat. Orang yang demikian, lebih jauh dikatakan, sebagai "Antimun bungkuak, masuk karung ada, tetapi tidak diperhitungkan keberadaannya, di dalam masyarakat".
- d. Tadorong jajak manurun - Tatukiek jajak mandaki - Adat jo sarak kok Tasusun - Bumi sanang padi manjadi. Artinya, perlu memahami dan mengamalkan agama dan adap secara seimbang. Dikatakan agama dan adat, jika diterapkan

secara terpadu di dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat, maka ia dapat menjamin kehidupan yang lebih baik, harmonis, makmur dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

- e. Kamanakan barajo ka Mamak, - Mamak barajo ka Panghulu, - Panghulu barajo ka Mufakat, - Mufakat barajo ka nan bana - Nan bana badiri sandirinyo - Nan bana datangnyo dari pado Allah. Artinya, seorang pemimpin " penghulu" harus menyadari dan memahami, bahwa kebaikan itu akan dicapai/diwujudkan dengan kesepakatan dan dengan ukuran/indikator yang bersifat universal, dan kebenaran itu pada hakekatnya datang dari Allah, dengan medianya berupa Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dan penyampainya, dapat dilakukan secara bertingkat, "Bejanjang naik - Batanggo turun - Naik dari bawah - Turun dari ateh". Dari Datuak / Penghulu turun ka mamak, dan dari mamak turun ka kamanakan.

II. Kadudukan dan Fungsi Pemimpin

Adapun kedudukan dan fungsi pemimpin " Penghulu" di Minangkabau, adalah didasari oleh prinsip-prinsip kebersamaan, musyawarah, yang dapat mensinergikan segala potensi dalam masyarakat Minangkabau itu sendiri, dengan saling menghargai dan saling menghormati, seperti tergambar dalam ungkapan-ungkapan berikut:

- a. Nan gadang basa batuah - Nan arief bijaksana. Di anjuang tinggi - Di amba gadang. Di tinggikan saranting - di dahulukan salangkah. Artinya, seorang pemimpin seharusnya mempunyai kelebihan dari orang yang dipimpin, Namun kelebihan itu haruslah diakui oleh orang yang dipimpinnya, artinya tidak merasa besar sendiri, dan pintar sendiri, akan tetapi sesuai dengan nilai-nilai

dan peraturan yang ada dan baik menurut pandangan dan penilaian bersama-sama dengan orang atau masyarakat yang dipimpinnya.

- b. Ibarat kayu gadang di tengah kota:
 - i. Ureknyo tampek baselo
 - ii. Batangnya tampek basanda
 - iii. Dahannyo tampek bagantung
 - iv. Daunnya untuak balinduang ka panasan - dan untuak Bataduah kahujan.

Artinya, seorang penghulu harus mempunyai banyak kelebihan, dan kelebihan itu, memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat yang dipimpinnya.

- c. Hilang nan ka mencari - Tabanam nan ka manyilami - anyuik nan kamamintasi - kusuik nan kamanyalasakan - Karuah nan ka mampajanieh. Artinya, seorang pemimpin, adalah seorang mampu memikul tanggung jawab yang lebih besar; yaitu, orang yang akan mencari dan memberi solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi anak-kemenakan sebagai orang-orang yang dipimpinnya.

- d. Suluah bendang dalam nagari. Manjalehkan nan halal jo nan haram - ka pai tampek batanyo - ka pulang tampek babarito. Artinya, senantiasa dapat memberi petunjuk dan nasehat-nasehat yang dapat bermanfaat bagi anak-kemenakan dan masyarakat dilingkungannya di mana ia berada.

III. Sifat-Sifat Pemimpin

Adapun sifat-sifat kepemimpinan yang harus dimiliki oleh pemimpin "penghulu" di Minangkabau, adalah sifat-sifat: rendah hati, adil, saling menghargai, bijaksana, saling

menghormati satu sama lain, tidak sombong dan angkuh, serta tidak lupa diri; sebab setiap pemimpin itu harus menyadari, tidak ada yang namanya pemimpin, kalau tidak ada orang yang akan dipimpinya; tinggi dan mulianya seorang pemimpin, tergantung kepada sejauh mana orang-orang yang dipimpinya itu mau memuliakan, membesarkan dan meninggikannya, dan hal itu hanya dapat diperoleh oleh pemimpin yang mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang baik, sesuai dengan aluah dan patuik, adil dan objektif sebagaimana yang diinginkan oleh masyarakat yang dipimpinya. Seperti tergambar dalam ungkapan-ungkapan adat berikut:

- a. Gapuak indak mambuang lamak - Cadiek indak mambuang kawan. Artinya, Mengutamakan kepentingan masyarakat, dan anak-kemenakannya di atas kepentingan diri sendiri. Mempunyai pengetahuan luas untuk diajarkan kepada orang lain atau anak kemenakannya; Ia mempunyai kewenangan atau kekuasaan, yang sepenuhnya digunakannya untuk membela yang lemah, dan membela kebenaran, tetapi bukan sebaliknya, mentang-mentang mempunyai kewenangan dan kekuasaan, lalu menggunakannya untuk menindas atau menzolimi orang lain atau orang-orang lemah yang dipimpinya " gadang indah malendoh - Bareak indak maimpok "; Ia mempunyai kepintaran, digunakan untuk memberi nasehat dan pelajaran kepada orang lain, sebaliknya tidak digunakan digunakan untuk memperbodohi orang lain atau masyarakat yang dipimpinya.
- b. Tagangnyo bajelo-jelo - kanduanyo badantiang-dantiang. Artinya, seorang pemimpin haruslah bijaksana, mempunyai sifat dan sikap seorang diplomat, seperti juga dapat dilihat dalam ungkapan lain " Bagaikan maelo rambuit dalam tapung - rambuit indak putuih, - tapungnyo indak tatumpah barserakkan".

- c. Mauleh indak mangasan – Mambueh indak mambuku. Artinya, seorang pemimpin harus Arif dan bijaksana, pandai menyimpan rahasia atau aib orang dalam kaumnya, tidak mau mempermalukan orang lain atau masyarakat yang dipimpinya. Sikap dan keputusannya, dapat diterima oleh semua pihak, tanpa ada orang yang merasa dirugikan atau ditinggalkan.
- d. Kabukiek indak kahabisan angin – Ka lurah indak kahabisan aie. Orang yang bijaksana, dan luas pemikiran serta akal budinya, sehingga bagi seorang pemimpin di Minangkabau, Indak ado kusuit nan indak salasai – Indak ado karuah nan Indak tajaniahkan.
- e. Sampiek lalu – lungga batokok. Seorang harus mempunyai sifat dan sikap diplomasi yang tinggi, dan bisa meyakinkan kebenaran kepada orang lain, dan melakukan sesuatu tindakan sesuai dengan keadaan atau situasi yang dihadapi.
- f. Dilampok mangkonyo karieng - Dikirai mangko basah. Seorang Pemimpin harus bisa berpikir dan berbuat lebih dari orang yang dipimpinya, dan dapat merubah keadaan yang tidak baik, menjadi keadaan yang baik, dengan cara yang bijak dan berpikiran / berpandangan luas dan jauh ke depan.
- g. Tarapuang indak anyuik – Tarandam indak basah. Artinya, tidak cepat berputus asa, akan selalu berpikiran jernih dan luas dalam berbagai kondisi, baik dalam keadaan sempit maupun dalam keadaan lapang.
- h. Tau jo rantiang nan kamancucuk – Tau jo dahan nan kamaimpok. Artinya, seorang pemimpin selalu bertindak atau berbuat dengan penuh perhitungan, berhati-hati, bersungguh-sungguh, dan telah memperhitungkan manfaat maupun mudaratnya dari setiap sikap, tindak dan perbuatannya.
- i. Tau jo ereang - gendeang – Tau jo raso - pareso. Tau jo kieh kato sampai. Artinya mempunyai daya interpretasi dan prediksi yang tinggi dan tepat.

Sehingga seorang pemimpin yang baik itu juga dapat dikatakan, sebagai seorang yang selalu sedia payung sebelum hujan, selalu berbuat lebih hati-hati, lebih awal, dan telah memperkirakan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi di kemudian hari, dan bagaimana cara atau jalan penyelesaiannya.

- j. Dudaq marawiek ranjau - Tagak maninjau jarak. Artinya, seorang pemimpin di manapun ia berada, kapanpun waktunya, ia senantiasa berpikir, berpiutuah, bekerja dan berbuat untuk kebaikan anak kemenakannya dan orang-orang yang dipimpinya.
- k. Tatangadah samo makan angin - Tatalungkuik samo makan tanah. Artinya selalu menjaga kekompakkan dan kebersamaan dalam situasi dan kondisi sempit dan lapang, maupun dalam keadaan senang dan susah.
- l. Indak kunieng dek kunyiek - Indak lamak dek santan. Artinya, seorang pemimpin itu betul-betul mempunyai kemampuan lebih, tidak hanya pandai bicara, tapi harus terbukti dalam perbuatan. Bebas dari rasa sombong dan angkuh, serta sifat dusta dan munafik.
- m. Iduik nan tatap bapandirian. Artinya, seorang pemimpin haruslah bersifat disiplin, konsisten, komitmen, taat pada undang dan peraturan, dan bersifat adil kepada semua orang. Serta tidak terpengaruh dengan sesuatu, yang hanya akan menguntungkan diri sendiri atau golongan, sementara akan merugikan pihak lain. Dengan kata lain, harus sesuai kata dengan perbuatan, dengan berlandaskan kepada penilaian yang bersifat objektif dan bukan subjektif.

IV. Filosofi Kepemimpinan

Adapun Filosofi kepemimpinan " Penghulu" di Minangkabau, adalah bahwa seorang pemimpin harus selalu belajar, mengerti dan berusaha memahami sesuatu, tentang apa yang dilihat, dibaca, dan didengar. Dengan kata lain, mempunyai filosofi " Pendidikan berkelanjutan, dan Pembelajaran seumur hidup" Seperti juga sifat-sifat yang harus diamalkan oleh seorang mukmin, yang selalu berusaha mengenai Allah melalui pemahaman atas segala sesuatu (makhluk atau benda) yang menjadi ciptaan Allah. Sebagaimana, yang tertuang dalam ungkapan-ungkapan seperti berikut:

- a. Panakiek pisau sirawiek - Patungkek batang lintabuang - Silodang jadikan niru, Satitiek jadikan lawiek - Sakapaa jadikan gunuang - Alam takambang jadikan guru. Artinya, seorang pemimpin di Minangkabau harus selalu belajar, membaca dan menterjemahkan ayat-ayat Allah, baik yang tersurat, maupun yang tersirat. Senantiasa memahami kebesaran Allah, melalui segala sesuatu ciptaan-Nya.
- b. Kaluak paku kacang balimbieng - Tampuruang lenggang lenggokkan - Dibawo anak urang ka Saruaso. Anak di pangku - Kamanakan dibimbieng - Urang kampuang dipatenggangkan - Dijago nagari jaan binaso. Artinya, seorang pemimpin di Minangkabau, senantiasa menanamkan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam dirinya, sehingga kepemimpinannya membawa kebaikan dan memberikan rasa keadilan kepada semua orang, atau masyarakat di lingkungannya.
- c. Duduak surang basampiek-sampiek - Duduak basamo balapang-lapang. Artinya, selalu mengutamakan perundingan, bermusyawarah, sehingga berbagai usul dan pendapat yang terhimpun di dalam kegiatan

bermusyawarah, dapat dipersatukan guna menghasilkan kesimpulan dan keputusan yang paling baik dan paling bermanfaat bagi semua pihak.

- d. Tatimpuak biduak dikelokkan - Tatumpuak kato dipikiekkan. Artinya, seorang pemimpin, akan selalu berusaha mencari jalan penyelesaian atau jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi anak kemenakan yang dipimpinya. Dan juga dapat bertolak ansur, atau bertoleransi, yang diibaratkan dengan ungkapan "lebih baik mundur selangkah, untuk maju sepuluh langkah, atau apabila tersesat jalan, kembalilah ke pangkal jalan".
- e. Saciok bak ayam - Sadanciang bak basi - Ka bukiek samo mandaki - Ka lurah samo manurun. Selalu menjaga persatuan dan kesatuan, bersinergi untuk memperoleh kekuatan yang lebih besar, guna dapat mengerjakan pekerjaan yang lebih besar dan dapat memecahkan berbagai permasalahan yang rumit.
- f. Kilek baliaung ka kaki - Kilek camin ka muko. Artinya, seorang pemimpin harus selalu arif dan bijaksana, tahu membaca situasi dan kondisi, serta dapat mengambil sikap dan tindakan yang tepat, pada berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi.
- g. Kato surang dibek-i - Kato basamo dipaiyokan. Artinya, untuk hal-hal tertentu keputusan ada ditangan sendiri, namun untuk hal-hal yang menyangkut kepentingan bersama, harus diputuskan secara bersama, melalui suatu musyawarah / perundingan yang demokratis.
- h. Bulek aie dek pambuluah - Bulek kato ka mufakat. Artinya mencari sesuatu kebaikan harus dilaksanakan dengan cara yang tepat; dan mencari kata sepakat, harus dilakukan dengan mufakat atau bermusyawarah.
- i. Ditukiekkan pandangan dakek - Dilayangkan pandangan jauh. Seorang pemimpin harus dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya. Tau di Nan Ampek. DII.

- j. Ingek-ingek nan di ateah, - Nan di bawah kok maimpok. Seorang pemimpin haruslah selalu berhati-hati dalam berkata dan bertindak, tidak gegabah, selalu sabar dan istiqomah.
- k. Tirieh kok datang dari lantai - Galodo kok datang dari ile, Jarek sarupo jo jarami. Mempertimbangkan sesuatu dengan matang, memperkirakan segala dampak dan akibat dari suatu perbuatan atau keputusan yang diambil.
- l. Diindang ditampieh tareah - Dipilih atah ciek-ciek. Seorang pemimpin harus jeli dan teliti, dan dapat memilih dan berbuat yang terbaik dalam berbagai situasi yang dihadapi.
- m. Elok dipakai jo mufakat - buruak dibuang jo paretongan. Seorang pemimpin harus selalu mengutamakan musyawarah dan mufakat, baik-buruknya sesuatu adalah sesuai dan sejalan berdasarkan penilaian / pandangan bersama yang dilakukan secara objektif.

V. Sifat-sifat Tercela bagi Pemimpin.

Sebaliknya, seorang pemimpin di Minangkabau, harus menghindarkan sifat-sifat dan perbuatan tercela, sifat munafik, berlain kata dengan perbuatan, sombong dan takabur, memementingkan diri sendiri, tidak peduli akan masalah dan kesulitan orang lain. Seperti yang dikisahkan melalui ungkapan-ungkapan adat seperti berikut:

- a. Tunjuak luruih - Kalingkieng bakaiek. Seorang yang mempunyai sifat tidak jujur, munafik, lain dimulut, lain di hati.
- b. Suko Manuheak kawan sa irieng - Manangyuak di aie karuah. Yaitu sifat penipu, tidak jujur, mengambil keuntungan untuk diri sendiri dengan merugikan orang lain, tidak bertimbang rasa atau tidak mempunyai rasa solidaritas.

- c. Tahimpiek andak di ateh – Takuruang andak di lua. Seorang yang mau menang sendiri, tanpa memperhatikan keadaan dan perasaan orang lain.
- d. Angguak enggak – geleang namuah. Sifat munafik.
- e. Ka bakarajo pangkuah balabieh – ka makan pianggan tak sadang.
- f. Bajalan surang mintak dauu – Bajalan badua mintak di tengah.
- g. Di daulukan manyipak – dikudiankan mananduak.
- h. Bujang rancak di labuah – di kacak langan lah bak langan – di kacak batie lah bak batie – bantuak kacang diabuih ciek.

Selain itu, seharusnya seorang pemimpin "penghulu", tidak hanya bisa berpepatah-petitih pada upacara-upacara adat saja, sementara pada kegiatan lain, mereka hanya "meng-iya-kan saja" apa yang telah dikonsepsi oleh orang-orang yang memegang jabatan formal dipemerintahan atau orang yang lebih berkuasa, sehingga masyarakat sering dirugikan dalam berbagai kebijakan dan keputusan pemerintah. Akan tetapi sebaliknya seorang penghulu juga perlu kiranya, memiliki keahlian atau kemampuan dalam berbahasa Minang dengan baik sebagai bahasa ibu, dan juga mampu berbahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam kegiatan pemerintahan.

Hal ini diperlukan, karena banyak di antara pemimpin di Minangkabau, tidak lagi hanya menjadi pemimpin dalam suku atau kaumnya saja, tetapi juga sudah menglobal, di mana mereka juga telah menjabat dalam berbagai posisi penting di pemerintahan. Kemampuan berbahasa di sini sangat penting, karena untuk menyampaikan berbagai aspirasi dari kaumnya atau anak kemenakannya, masyarakat korong kampungnya, para penghulu itu harus mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga dapat meyakinkan orang lain, dan menerima usulan atau aspirasi yang membawa kebaikan terhadap orang-orang atau masyarakat yang dipimpinnya, bahkan lebih jauh dari itu, pemimpin di Minangkabau juga harus memiliki kemampuan dalam bahasa asing.

Sehingga seorang pemimpin " penghulu" tidak lagi menjadi para pemimpin yang berperilaku " Asal Bapak Senang, Asal Bapak Suka" seperti apa yang banyak terjadi pada masa lalu, dan mungkin saja masih ada pada saat sekarang ini. Lebih-lebih di era sekarang ini, di mana kebebasan dalam bersuara, sudah mulai dilegalkan oleh pemerintah.

Untuk itu, seorang penghulu hendaklah benar-benar seperti *ulu* (pangkal), artinya seorang penghulu itu, harus mampu memimpin anak kemasyarakatannya di segala bidang kehidupan, mulai dari kemampuan dalam bidang adat, agama, seni, sosial budaya, politik dan terlebih lagi dalam bidang ekonomi. Untuk memenuhi tuntutan yang demikian, seorang penghulu juga dituntut untuk senantiasa belajar dan menambah pengetahuannya dengan cara ber-akulturasi dengan kebudayaan luar. Dengan cara ini, anak kemasyarakatannya menjadi terangkat di mata masyarakat lainnya, seperti ungkapan *oo... kaman... Katumanggungun, atau Oo...anaknyo Datuak Parpatiah Nas Saru... iyolah senan... maah* ", kato urang lain.

Sehubungan dengan itu, orang yang diangkat menjadi penghulu, haruslah orang yang benar-benar menguasai adat secara konseptual sampai kepada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang dapat mengembangkan dan melestarikan adat itu sendiri, bahkan dapat mengembangkan adat itu lebih luas lagi, termasuk mengembangkan dan mensosialisasikan berbagai keunggulan adat Minangkabau kepada orang atau masyarakat yang bukan orang Minangkabau. Caranya, adalah dengan mengetahui, memahami, dan mengamalkan secara konsisten dan penuh komitmen terhadap nilai-nilai dasar kepemimpinan " penghulu" di Minangkabau. Insya Allah... semoga Allah SWT menolong dan memberkati usaha kita bersama. Amin..... Amin... Ra Robba! 'Allamin ***

Padang, 26 Oktober 2006.

Penulis,

Drs. RB. H. Pahlawan Kayo

(Ketua Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat)

Dr. Yuuskar Dt. Paduko Bagindo, S.E., M.A., Ak

(Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta dan Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas)